

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN *WORK-FAMILY BALANCE* PADA PERAWAT WANITA RUANG RAWAT INAP RSI SULTAN AGUNG SEMARANG**

**Sakti Nofriyaldi**  
**15010113120049**

**Fakultas Psikologi**  
**Universitas Diponegoro Semarang**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *work-family balance* pada perawat wanita yang bertugas di ruang rawat inap RSI Sultan Agung Semarang. *Work-family balance* adalah sejauh mana individu terlibat dan merasakan kepuasan atas perannya di dalam pekerjaan dan keluarga. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang perawat wanita di ruang rawat inap RSI Sultan Agung Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kecerdasan Spiritual (25 item,  $\alpha = 0,921$ ) dan Skala *Work-Family Balance* (25 item,  $\alpha = 0,855$ ). Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,558$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *work-family balance*. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula *work-family balance* dan sebaliknya. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 31,1% dalam mempengaruhi *work-family balance*.

***Kata kunci:*** kecerdasan spiritual, *work-family balance*, perawat wanita

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi yang semakin maju, membuka peluang setiap orang untuk bekerja. Kesempatan kerja yang sangat luas membuat tidak adanya batasan bagi setiap individu untuk bekerja baik dari sisi gender, strata sosial, dan latar belakang pendidikan. Peningkatan jumlah wanita yang bekerja menjadi fenomena yang menarik di dunia, termasuk di Indonesia. Kehadiran wanita dalam dunia kerja dapat dilihat sebagai sisi yang positif karena dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Kenaikan jumlah pekerja wanita sudah meningkat 12 tahun terakhir pada tahun 2016 (CNN, 2016). Menurut data Sakernas pada periode 2009 – 2011, wanita yang bekerja pada tahun 2009 sebanyak 46,68% dan tahun 2011 sebanyak 47,24% (BPS, 2013). Hal tersebut menunjukkan adanya kenaikan jumlah pekerja wanita di Indonesia.

Jumlah tenaga kerja wanita yang meningkat dipengaruhi oleh zaman yang sudah semakin berkembang. Keluarga yang menganggap pria adalah ujung tombak dalam mencari nafkah sudah jarang ditemui saat ini, karena saat ini pria dan wanita sudah sama – sama terjun mencari nafkah dan mengurus rumah tangga (Chopur, dalam Nurmayanti, Thoyib, Noermijati, & Irwanto, 2014). Wanita yang bekerja berkaitan erat dengan tradisi dan transisi. Tradisi mencakup peran perempuan sebagai seorang istri, ibu, pengelola rumah tangga. Peran transisi wanita sebagai pekerja yang terjun ke dalam kegiatan ekonomi di berbagai kesempatan.

Munculnya wanita dalam di luar rumah mengindikasikan bahwa wanita telah membangun identitas baru untuk dirinya, tidak hanya sebagai seorang istri yang mengurus rumah tangga namun juga dapat bekerja dan mempunyai karier yang baik (Risnawati, 2011). Hasil penelitian Lupri dan Frideres (dalam Afiatin, Istianda, Wintoro, Ulfa, & Bulo, 2016) menyebutkan bahwa keluarga dengan ibu yang bekerja akan dapat memberikan dampak positif terhadap kepuasan pernikahan karena akibat dari meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian pada ibu yang bekerja.

Seorang ibu yang bekerja idealnya tetap memiliki hubungan yang tetap dekat dengan keluarga dan mampu mengurus suami dan anak dengan baik. Ibu yang bekerja idealnya juga dapat menyalurkan kebutuhannya sebagai makhluk sosial di mana dapat bersosialisasi, mempunyai perasaan yang bangga terhadap karier (Yuliviona, 2014). Wanita yang memilih untuk bekerja dituntut untuk tidak melepaskan tanggung jawabnya dalam bagian rumah tangga yaitu sebagai seorang istri, sebagai ibu, mengurus anak dan suami (Saginak & Saginak, 2005). Tuntutan tinggi membuat wanita yang bekerja memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga dan pekerjaannya. Wanita yang bekerja lebih sering menghadapi kendala ketika menjalankan tanggung jawabnya di keluarga sekaligus pekerjaan dibandingkan dengan pria. Hal tersebut bisa terjadi karena wanita adalah pendidik utama untuk anaknya, sebagai pendamping suami (Saeed & Farooqi, 2014).

Secara tradisional keperawatan menekankan hubungan antara sosialisasi kewanitaan dengan keterampilan untuk merawat. Pemberian asuhan dalam keperawatan dilihat sebagai pekerjaan wanita karena sifat – sifat kewanitaannya.

Merawat adalah ekspresi dari wanita yaitu suka merawat dan keibuan. Merawat dilihat sebagai tanggung jawab wanita, dan perawat diharapkan patuh sesuai dengan perilaku perempuan (Abraham & Shanley, 1997). Perawat di Indonesia didominasi oleh perawat perempuan dibandingkan dengan perawat laki - laki (Turangan, 2013). Perawat adalah tenaga medis yang dituntut untuk mengerjakan tugasnya secara profesional. Berdasarkan Undang - Undang nomor 38 tahun 2014, seorang perawat haruslah memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan kode etik, standar pelayanan perawatan, standar profesi, standar prosedur operasional, dan ketentuan undang - undangan. Perawat juga memiliki peran dalam memberikan pelayanan kesehatan, mengemban tugas, serta peranan penting sebagai asisten dari dokter yang menentukan keberhasilan dari dokter (Schaufeli & Jauczur dalam Andarika, 2004).

Perawat memiliki beban kerja yang terbagi menjadi dua, yaitu fisik dan mental. Beban kerja perawat yang bersifat fisik yaitu mendorong peralatan medis, mengangkat pasien, merapikan kamar pasien. Beban kerja perawat yang bersifat mental seperti keterampilan, tanggung jawab terhadap kesembuhan pasien, mengurus keluarga dari pasien dan menjalin komunikasi yang baik dengan pasien. Selain itu perawat harus berhadapan dengan kondisi lingkungan bekerja yang beragam seperti, kebisingan ruangan yang riuh dari keluarga pasien dan peralatan medis, telepon yang selalu berdering, ruangan yang panas. Secara tidak langsung perawat juga melakukan administrasi pasien, membantu pasien dalam menyelesaikan formulir kelengkapan yang banyak terutama pasien dengan jaminan kesehatan, dan lain sebagainya (Nursalam, 2011).

Akibat dari tuntutan pekerjaan yang banyak maka perawat harus bisa menjaga emosinya dan memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien. Tuntutan pekerjaan yang harus dijalani perawat cukup banyak maka dari semua tuntutan tersebut tuntutan yang paling diutamakan adalah perawat dapat memberikan layanan kesehatan dengan kualitas yang baik dengan kecekatan dan kesiagaan setiap saat. Seorang perawat juga dihadapkan kepada tuntutan idealisme profesi dan dihadapkan dengan permasalahan baik dari pasien maupun rekan sejawat serta memiliki tugas sosial di lingkungan tempat tinggalnya (Schaufeli & Jauczur dalam Andarika, 2004). Selain itu, dalam situasi apa saja perawat harus bisa bersikap hangat, sopan, dan ramah dalam menangani semua pasiennya sebab pekerjaan perawat termasuk pekerjaan sosial (Setiyana, 2013). Sehingga pekerjaan perawat membutuhkan keterampilan, kesabaran, kemampuan dalam menangani pasien (Setiyana, 2013).

Perawat wanita yang sudah menikah tentunya memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja di rumah sakit yang dituntut untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai perawat. Wanita yang memiliki peran ganda sebagai ibu dan perawat secara bersamaan akan dapat memunculkan tidak seimbangnnya peran yang dijalani, dan apabila itu terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan terjadinya *work-family conflict* (Kussudyarsana & Soepatini, 2008). Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada tiga orang perawat yang bekerja pada ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, disimpulkan bahwa perawat merasa mudah marah dan kurang konsentrasi yang mengakibatkan terganggunya pekerjaan mereka. Perawat lainnya juga mengatakan

bahwa sulit mengontrol emosi serta susah fokus dalam menyelesaikan pekerjaan ketika harus meninggalkan anak yang masih kecil. Mereka juga mengatakan bahwa merasakan kelelahan, mengalami pusing dan mengalami gangguan tidur. Akibat dari tuntutan pekerjaan yang tinggi dan terkadang mendapatkan giliran bekerja pada *shift* yang tidak menguntungkan seperti *shift* malam, berdasarkan hasil wawancara perawat sering mengalami konflik dengan keluarga akibat pekerjaannya seperti ketika pada *shift* malam terjadi keadaan darurat dan ketika *shift* kerja selesai keadaan darurat tersebut membuat perawat stress dan berlanjut sampai dirumah yang menyebabkan adanya ketegangan di dalam keluarga. Greenhaus dan Beutell (1985) menyebutkan bahwa wanita yang bekerja akan memiliki pengalaman konflik peran ganda yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria karena tanggung jawab yang dimiliki oleh wanita dengan keluarga lebih besar dan waktu yang dibutuhkan untuk keluarga juga lebih besar, oleh karena itu dibutuhkan keseimbangan antara peran pekerjaan dan peran sebagai ibu atau *work-family balance*.

Saat menjalankan peran sebagai ibu dan pekerja perlu adanya keseimbangan kerja keluarga atau yang selanjutnya disebut sebagai *work-family balance*. *Work-family balance* adalah keadaan di mana rendahnya konflik pekerjaan-keluarga, atau rendahnya intensitas konflik yang terjadi di dalam keluarga maupun pekerjaan (Grzyywacz & Carlson, 2007). *Work-family balance* adalah keadaan adanya efektivitas dan kepuasan yang dicapai dalam peran kerja-keluarga dan konsisten dengan nilai – nilai hidup yang dimiliki (Greenhaus & Allen, 2011). Keseimbangan dalam keluarga dan pekerjaan merupakan hal yang penting untuk dicapai, karena

ketika individu berada dalam kondisi yang tidak fit maka prestasi dalam bekerja akan menurun. Ketika individu tidak mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga maka individu akan merasakan beban tanggung jawab serta akan kesulitan mengaktualisasikan dirinya (Meenakshi, Subrahmanyam, & Ravichandran, 2013).

Hasil penelitian dari Greenhaus dkk (2013) menyebutkan bahwa *work-family balance* akan mempunyai dampak kepada kualitas hidup apabila terdapat waktu yang cukup banyak, keterlibatan atau kepuasan tersalurkan kepada peran sebagai pekerja dan ibu. Kualitas hidup yang tinggi akan tercermin pada individu yang merasa lebih puas dalam keluarga daripada pekerjaan. Sebaliknya kualitas hidup yang rendah akan tercermin pada individu yang lebih terlibat dalam peran pekerjaan dibandingkan keluarga.

Dampak positif dari *work-family balance* bagi individu adalah meningkatnya kualitas hidup ke arah positif, karena keterlibatan individu ke dalam beberapa peran dapat melindungi individu tersebut dari efek negatif dari salah satu peran. Moore (2007) menjelaskan bahwa pekerja yang mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga dapat menjadi individu dengan perilaku yang positif dan loyal dalam bekerja. Dampak positif lainnya dari *work-family balance* adalah menurunkan stress pekerjaan dan *burnout* (Parkes & Langford, 2008). Manfaat tercapainya *work-family balance* juga dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja, komitmen organisasi yang tinggi, tingginya *organisational citizenship behaviour* (Waltman & Sullivan, 2007). Allen (2011) menyatakan bahwa *work-family balance* yang baik akan memberikan dampak positif selain di dalam

pekerjaan seperti hubungan antara pasangan, waktu yang lebih berkualitas di dalam keluarga, dan dapat menyelesaikan permasalahan keluarga dengan baik.

Wanita yang bekerja mempunyai dua tanggung jawab berbeda ketika ia memilih untuk bekerja yaitu tanggung jawab di dalam keluarga dan tanggung jawab terhadap pekerjaan. Muncul beberapa faktor yang mempengaruhi keterkaitan antara dua domain tersebut yaitu faktor internal, eksternal, dan faktor lingkungan. Faktor internal terdiri dari karakter individual, pemahaman terhadap peran perempuan, komitmen, kecerdasan, dan kesejahteraan. Faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial, kehadiran anak di dalam keluarga, otonomi bekerja, dukungan organisasi, konflik peran. Faktor lingkungan terdiri dari dukungan dari keluarga dan pengasuhan anak.

Wanita yang memilih untuk bekerja tidak bisa meninggalkan tugas – tugas pekerjaan dan rumah tangga. Demikian pula dengan wanita yang bekerja sebagai perawat. Beban kerja yang berlebihan akan meningkatkan stres kerja pada perawat. Menurut Sunaryo (2004) sumber stres kerja pada perawat seperti merawat terlalu banyak pasien, kesulitan dalam mempertahankan standar dalam prosedur keperawatan, kurang berinteraksi dengan rekan sejawat karena kelelahan, mempunyai konflik dengan teman sejawat, tidak merasakan kepuasan atas hasil pekerjaan yang telah diraih. Kondisi ini akan terasa semakin berat bagi perawat yang sudah mempunyai keluarga dan mempunyai anak, karena mereka harus bisa menyeimbangkan perannya di keluarga dan pekerjaan (Sunaryo, 2004).

Tuntutan pekerjaan yang tinggi akan membuat perawat yang memiliki peran sebagai ibu akan pulang ke rumah dalam kondisi kelelahan. Kondisi ini akan menyebabkan ibu yang bekerja tidak mempunyai energi yang cukup dalam mengurus keluarganya seperti mengurus suami, menemani anak bermain, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan lain sebagainya (Indriyani, 2004).

Perawat bekerja dalam *shift* yang telah diatur. Perawat Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dibagi bekerja dengan tiga pembagian *shift* yaitu *shift* pagi, *shift* siang, dan *shift* malam. Penjadwalan *shift* kerja perawat Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dilakukan oleh penanggung jawab ruangan atau instalasi dan masing-masing *shift* berdurasi tujuh dan 12 jam. Untuk *shift* pagi di mulai dari jam tujuh pagi hingga jam dua siang, *shift* siang dimulai dari jam dua siang hingga jam delapan malam, dan *shift* malam dimulai dari jam delapan malam hingga jam tujuh pagi. Setiap perawat diberikan kebebasan untuk mengganti *shift* dengan catatan dengan mengganti dengan rekan sejawatnya.

Dibutuhkan kecerdasan yang baik agar bisa menyelesaikan dua tanggung jawab di pekerjaan maupun di keluarga. kecerdasan yang dimiliki oleh manusia memiliki beberapa pembagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional. Seng, Bujang, dan Ahmad (2009) menyebutkan bahwa perlunya dukungan religiusitas dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, oleh karena itu kecerdasan spiritual dibutuhkan ketika individu dituntut untuk menyeimbangkan perannya di pekerjaan dan keluarga (Seng, Bujang, & Ahmad, 2009).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan persoalan makna dan nilai, di mana kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan makna hidup ke dalam hal yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual menurut King (2008) adalah sebuah kapasitas yang memiliki fungsi untuk melengkapi dan menggabungkan antara pengetahuan dan aspek spiritual seseorang dan dapat menghasilkan pemikiran eksistensial yang dalam, peningkatan pancaindra, mengidentifikasi dunia metafisik, dan menguasai dunia spiritual. Dampak positif individu dengan kecerdasan spiritual yang baik yaitu dapat menjadikan individu tersebut lebih kreatif, mampu mengatasi masalah kehidupan yang menyebabkan depresi, dapat menyatukan hal – hal yang bersifat interpersonal dan intrapersonal (Hosseini, Elias, Kraus, dan Aishah, 2010). Kecerdasan spiritual dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang seutuhnya dan membuat ruang untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual juga dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki hubungan dalam keluarga, teman, dan kolega (Vaughan, 2003).

Ketika menghadapi masalah dalam menyeimbangkan peran pekerjaan dan keluarga, kecerdasan spiritual menjadikan individu dapat mengontrol dirinya untuk bisa menentukan sikap dan perilaku yang tepat dalam menyeimbangkan peran (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual diperlukan ketika wanita yang sudah berkeluarga dan memiliki pekerjaan muncul masalah di dalamnya. Konz & Ryan (dalam Ayo, 2009) menyebutkan bahwa penyatuan antara makna bekerja-

keluarga dengan tujuan hidup tidak hanya membawa dampak positif bagi diri sendiri tapi juga memberikan dampak kepada organisasi tempat bekerja. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual yang baik berperan terhadap wanita dalam menyelesaikan masalah – masalahnya untuk menyeimbangkan antara dua peran.

Wanita banyak terjun ke dalam dunia pekerjaan agar dapat mengaktualisasikan diri, sedangkan sebagai seorang ibu juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus keperluan rumah tangga, sehingga membuat wanita kesulitan dalam menyeimbangkan perannya. Pekerjaan sebagai seorang perawat merupakan profesi yang cukup diminati oleh wanita. Hal tersebut membuat wanita yang bekerja memiliki beban tanggung jawab yang lebih daripada ketika menjalankan satu peran, karena di satu sisi seorang wanita yang juga ibu dituntut untuk bisa menjadi contoh di dalam keluarga, mengatasi setiap urusan di dalam pekerjaan, dan menjalani hubungan dengan pasangannya. Kecerdasan spiritual dapat dilihat sebagai salah satu faktor yang penting bagi keseimbangan antara keluarga dan karier.

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *work-family balance* pada perawat wanita di RSI Sultan Agung Semarang karena belum adanya judul penelitian yang serupa dan kecerdasan spiritual adalah salah satu hal yang mempengaruhi bagi wanita untuk mencapai *work-family balance*. Dari uraian tersebut peneliti ingin meneliti tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dan *work-family balance* pada perawat wanita.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka perumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *work-family balance* pada perawat wanita di RSI Sultan Agung Semarang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan *Work-Family Balance* pada Perawat Wanita di RSI Sultan Agung Semarang”.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perkembangan ilmu psikologi di dalam bidang psikologi industri dan organisasi serta kajian ilmu yang terkait tentang kecerdasan spiritual dan *work-family balance*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai Psikologi Industri dan Organisasi yaitu hubungan antara kecerdasan Spiritual dengan *Work-Family Balance*.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang tertarik dalam meneliti variabel kecerdasan spiritual dan *work-family balance*.

c. Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu saran dan masukan yang memberikan manfaat bagi perawat wanita RSI Sultan Agung Semarang dan khususnya bagi perawat wanita yang sudah berkeluarga agar nantinya mampu menyeimbangkan antara peran di tempat kerja dan di rumah